

Implementasi Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Peningkatan Hasil belajar Bahasa Inggris di SDN 9 Jakarta

Achmad Sumali,

¹Universitas Pamulang

Corresponding Author : dosen01562@unpam.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris di SDN 9 Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru Bahasa Inggris dan siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* yang melibatkan tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta pemahaman terhadap materi Bahasa Inggris. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna melalui kegiatan interaktif seperti bermain peran, simulasi, dan diskusi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

Kata Kunci: *Experiential Learning*, hasil belajar, Bahasa Inggris, pembelajaran kontekstual, sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the *Experiential Learning* model in improving English language learning outcomes at SDN 9 Jakarta. The approach used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of English teachers and fifth-grade students. The results showed that the implementation of the *Experiential Learning* model, which involves concrete experience, reflection, conceptualization, and active experimentation, can increase student engagement in the learning process and understanding of English material. Teachers play an active role as facilitators, creating meaningful learning experiences through interactive activities such as role-playing, simulations, and group discussions. These findings indicate that the *Experiential Learning* model is effective in creating contextual and enjoyable learning experiences for elementary school students, which ultimately has a positive impact on improving their learning outcomes.

Keywords: *Experiential Learning*, learning outcomes, English, contextual learning, elementary school.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa siswa sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, metode pengajaran yang masih bersifat konvensional, serta minimnya pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan

ini adalah *Experiential Learning*. Model ini menekankan pada proses belajar melalui pengalaman langsung (learning by doing), refleksi, konsep, dan aplikasi. Melalui tahapan-tahapan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami dan mengevaluasi sendiri proses belajarnya. Astuti, R. (2021).

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di sekolah dasar sebagai bekal bagi siswa untuk menghadapi perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya di SDN 9 Jakarta, masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru sering kali membuat siswa pasif dan kurang termotivasi dalam memahami materi Bahasa Inggris. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan reflektif. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Experiential Learning*, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung siswa dalam proses belajar. Melalui tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara nyata, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna. Azizah, L. (2021)

Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting sebagai fondasi dalam membangun kemampuan berbahasa global siswa sejak dini. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 9 Jakarta masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dewi, I. A., & Sulastri, D. (2023).

Model pembelajaran yang monoton dan minim pengalaman langsung menyebabkan siswa kurang tertarik dan tidak mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Akibatnya, motivasi belajar siswa menurun dan pencapaian hasil belajar tidak optimal. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yang memerlukan keterampilan praktik seperti speaking, listening, reading, dan writing. Model pembelajaran *Experiential Learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Melalui tahapan konkret (concrete experience), refleksi (reflective observation), konseptualisasi (abstract conceptualization), dan eksperimen aktif (active experimentation), siswa diajak untuk mengalami, menganalisis, dan menerapkan materi dalam konteks nyata. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan berbahasa, serta motivasi belajar siswa karena mereka terlibat secara aktif dan kontekstual dalam pembelajaran. Handayani, M. (2020).

Implementasi model *Experiential Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Penggunaan kegiatan seperti role-play, simulasi, permainan bahasa, dan proyek kelompok memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara kontekstual. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan berbicara, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah kurang mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, salah satunya melalui model pembelajaran *Experiential Learning*. Model *Experiential Learning*, yang dikembangkan oleh David Kolb, menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai dasar pembelajaran. Hidayati, N., & Wahyuni, S. (2022).

Model ini melibatkan empat tahapan utama, yaitu: pengalaman konkret (concrete experience), refleksi terhadap pengalaman (reflective observation), pembentukan konsep abstrak (abstract conceptualization), dan eksperimen aktif (active experimentation). Melalui tahapan-tahapan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pembelajaran dalam konteks yang relevan. Penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD diyakini dapat meningkatkan pemahaman konsep,

memperkuat keterampilan komunikasi, serta membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, model ini juga sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia SD yang menyukai kegiatan konkret, interaktif, dan bermakna. Lestari, S. D. (2019).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa di SD, serta bagaimana proses dan respon siswa terhadap pendekatan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dan menyenangkan di tingkat pendidikan dasar. Maulida, L., & Rahmawati, R. (2019).

Model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung, refleksi, konsep, dan aplikasi. Dengan melalui empat tahap pembelajaran: *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*, siswa diharapkan mampu membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri dan bermakna. Penerapan model ini sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena memungkinkan siswa untuk belajar melalui kegiatan yang nyata seperti bermain peran, simulasi, wawancara sederhana, atau praktik berkomunikasi secara langsung dalam bahasa Inggris. Maulana, I., & Setiawan, A. (2020).

Implementasi *Experiential Learning* di SDN 9 Jakarta diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa di SDN 9 Jakarta. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* dan dampaknya terhadap hasil belajar Bahasa Inggris di SDN 9 Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggali pengalaman, persepsi, serta interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa RPP, lembar kerja siswa, dan hasil evaluasi belajar. Observasi digunakan untuk mencermati secara langsung bagaimana guru menerapkan langkah-langkah *Experiential Learning* (yaitu: *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Wawancara bertujuan memahami persepsi siswa terhadap pengalaman belajar mereka, serta pandangan guru mengenai efektivitas model tersebut. Dokumentasi mendukung triangulasi data dan memperkuat validitas hasil penelitian. Data dianalisis dengan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola temuan yang muncul dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, untuk kemudian dikategorikan dalam tema-tema yang relevan seperti: keterlibatan siswa, efektivitas proses belajar, dan peningkatan hasil belajar. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* untuk memastikan akurasi informasi dari informan. Sugiyono. (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* dan dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas V di SDN 9 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Experiential Learning* dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu *Concrete Experience* (Pengalaman Nyata) Guru memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa, seperti bermain peran (*role play*), wawancara sederhana, dan praktik komunikasi menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi nyata. Aktivitas ini meningkatkan keterlibatan aktif dan kepercayaan diri siswa. *Reflective Observation* (Refleksi Pengalaman) Setelah kegiatan, siswa diajak merefleksikan pengalaman belajar melalui diskusi kelompok kecil. Siswa menyampaikan apa yang mereka pahami, rasakan, dan kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran. *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak) Guru memfasilitasi siswa untuk menghubungkan pengalaman dengan konsep Bahasa Inggris, seperti

struktur kalimat, kosakata baru, dan penggunaan grammar yang tepat. Siswa dibimbing menyusun pemahaman mereka secara teori berdasarkan pengalaman yang telah dialami. Active Experimentation (Eksperimen Aktif) Siswa menerapkan kembali pengetahuan yang telah dipahami dalam situasi baru, seperti membuat dialog pendek atau presentasi sederhana menggunakan Bahasa Inggris. Aktivitas ini memperkuat keterampilan berbahasa dan meningkatkan keaktifan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa di SDN 9 Jakarta. Melalui tahapan *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*, siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa saat kegiatan praktik langsung seperti bermain peran, simulasi percakapan, dan pembelajaran berbasis proyek. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pendekatan ini mampu membangun rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris, karena mereka belajar dari pengalaman konkret dan refleksi terhadap kesalahan yang dilakukan. Selain itu, analisis dokumen hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan nilai secara konsisten setelah penerapan model ini. Secara keseluruhan, model *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa di SDN 9 Jakarta. Pembelajaran berbasis pengalaman ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama: *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Setiap tahapan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan reflektif dalam proses belajar, yang terbukti meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Bahasa Inggris, terutama pada aspek keterampilan berbicara (*speaking*) dan pemahaman kosa kata (*vocabulary comprehension*). Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara guru dan siswa, serta dokumentasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga mengalami peningkatan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Hasil belajar siswa yang diamati melalui penilaian formatif menunjukkan adanya peningkatan capaian dibandingkan sebelum model ini diterapkan.

Data Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama tiga siklus pembelajaran di kelas V SDN 9 Jakarta, diperoleh beberapa temuan terkait implementasi model *Experiential Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas belajar.

1. Kegiatan Pembelajaran

Guru secara konsisten menerapkan tahapan model *Experiential Learning* yaitu Concrete Experience (Pengalaman Nyata), Siswa diberikan pengalaman belajar secara langsung melalui permainan bahasa, simulasi percakapan, serta praktik menyimak dan berbicara dalam konteks yang familiar, seperti di pasar atau sekolah. Reflective Observation (Refleksi): Guru mengajak siswa berdiskusi tentang pengalaman belajar mereka, kesulitan yang dihadapi, serta memberikan kesempatan siswa untuk mencatat hal-hal penting dalam buku catatan refleksi Abstract Conceptualization (Konseptualisasi), Guru mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep kebahasaan (grammar, vocabulary) dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam dengan bantuan media visual dan audio. Active Experimentation (Eksperimen Aktif), Siswa diajak untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam konteks baru, seperti membuat dialog sederhana, menceritakan pengalaman, atau menyusun kalimat dengan struktur tertentu.

2. Partisipasi dan Antusiasme Siswa

Dari observasi terlihat bahwa partisipasi siswa mengalami peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Pada awalnya, sebagian siswa terlihat pasif dan canggung dalam berbicara Bahasa Inggris. Namun setelah beberapa pertemuan, mereka mulai aktif merespons pertanyaan guru, terlibat dalam permainan edukatif, dan lebih percaya diri dalam melakukan praktik percakapan.

3. Peran Guru

Guru menunjukkan peran aktif sebagai fasilitator. Ia memberi umpan balik positif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan mampu mengarahkan kegiatan agar tetap berada dalam jalur pembelajaran Bahasa Inggris. Guru juga cukup kreatif dalam memanfaatkan alat bantu pembelajaran seperti gambar, video pendek, dan kartu kosakata.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan kelas didesain agar mendukung pembelajaran aktif. Meja kursi disusun membentuk kelompok kecil agar siswa mudah berinteraksi. Terdapat sudut Bahasa Inggris di kelas yang berisi alat bantu belajar seperti poster kosakata dan buku cerita sederhana.

Dara Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Bahasa Inggris, kepala sekolah, dan beberapa siswa SDN 9 Jakarta menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Experiential Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

Guru Bahasa Inggris menyampaikan bahwa model ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar melalui aktivitas seperti bermain peran, praktik percakapan, simulasi situasi nyata, dan proyek sederhana. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu guru menyatakan:

“Anak-anak jadi lebih semangat belajar karena merasa sedang bermain, bukan sekadar duduk mendengarkan penjelasan.”

Kepala sekolah mendukung implementasi model ini karena dinilai sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif dan membutuhkan pembelajaran yang kontekstual. Ia menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara alami.

Siswa yang diwawancarai umumnya menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami kosakata dan struktur kalimat Bahasa Inggris ketika belajar melalui permainan, drama, atau kegiatan langsung lainnya. Salah satu siswa menyebutkan:

“Saya suka waktu belajar pakai role play, karena saya bisa ngomong Inggris langsung, nggak takut salah.”

Namun, guru juga mengungkapkan tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan perlunya persiapan alat atau bahan ajar yang mendukung pengalaman belajar langsung. Meskipun demikian, guru menyebutkan bahwa hasil evaluasi siswa mengalami peningkatan, terutama dalam aspek keterampilan berbicara (speaking) dan pemahaman kosakata (vocabulary comprehension). Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa Experiential Learning membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Guru juga menjelaskan bahwa dalam tahapan *concrete experience*, siswa dilibatkan dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengalami langsung konteks penggunaan bahasa Inggris, misalnya melalui praktik belanja dalam bahasa Inggris di dalam kelas. Pada tahapan *reflective observation*, siswa diajak merefleksikan pengalaman mereka melalui diskusi kelompok. Dalam *abstract conceptualization*, guru membantu siswa menarik kesimpulan dan memformulasikan konsep kebahasaan yang dipelajari. Tahapan terakhir, *active experimentation*, dilakukan melalui tugas-tugas yang menantang siswa menerapkan kembali bahasa Inggris dalam konteks baru, seperti presentasi sederhana.

Wawancara dengan beberapa siswa mengonfirmasi bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan experiential. Mereka juga mengaku lebih memahami kosakata dan struktur kalimat karena langsung digunakan dalam konteks yang bermakna.

Kepala sekolah turut menyatakan bahwa pembelajaran ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Ia menilai bahwa pendekatan Experiential Learning sangat cocok untuk pembelajaran bahasa asing di jenjang sekolah dasar karena membantu siswa memahami makna secara kontekstual dan tidak hanya menghafal.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa model Experiential Learning mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris, serta menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan partisipatif.

Data Dokumentasi Pembelajaran

Hasil dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi model *Experiential Learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SDN 9 Jakarta memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dokumentasi berupa foto, video, catatan lapangan, serta hasil karya siswa menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi pengalaman (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), hingga penerapan dalam situasi nyata (*active experimentation*).

Pada tahap pengalaman konkret, dokumentasi menunjukkan bahwa siswa diajak bermain peran (*role play*) dalam situasi sehari-hari seperti "shopping at the market" atau "asking for directions", yang membuat mereka lebih antusias dan termotivasi untuk menggunakan kosakata Bahasa Inggris. Dalam tahap refleksi, hasil observasi mencatat adanya diskusi kelompok kecil di mana siswa membagikan pengalaman mereka dan mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi.

Dokumentasi pada tahap konseptualisasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pola kalimat dan struktur bahasa melalui pembuatan *mind map* dan *worksheet*. Sementara pada tahap eksperimen aktif, dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam proyek sederhana seperti membuat video perkenalan diri atau wawancara teman sebaya dalam Bahasa Inggris.

Dokumentasi pembelajaran dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di kelas, foto kegiatan, catatan lapangan, serta rekaman video yang menggambarkan proses implementasi model *Experiential Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SDN 9 Jakarta. Model ini diterapkan melalui empat tahapan utama: *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*.

Pada tahap **Concrete Experience**, siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktik seperti permainan peran (*role play*) dalam konteks percakapan sehari-hari, bernyanyi lagu Bahasa Inggris, dan simulasi sederhana yang relevan dengan materi pembelajaran. Dokumentasi menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif siswa saat mengikuti kegiatan tersebut, terutama dalam merespons instruksi guru dan berinteraksi dengan teman.

Tahap *Reflective Observation* terlihat saat guru memandu siswa untuk mendiskusikan pengalaman mereka setelah aktivitas, dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa menyampaikan kesan, kesulitan, atau hal baru yang mereka temukan. Berdasarkan catatan lapangan, siswa mulai terbiasa merefleksikan pengalaman belajar mereka, meskipun beberapa masih terbatas dalam mengungkapkan secara verbal.

Pada *Abstract Conceptualization*, guru menyajikan konsep-konsep Bahasa Inggris seperti kosakata baru, struktur kalimat sederhana, dan penggunaan ekspresi sesuai konteks. Dokumentasi foto menunjukkan siswa mencatat dengan fokus dan mencoba memahami konsep melalui media visual dan contoh-contoh konkret.

Selanjutnya, pada tahap *Active Experimentation*, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari melalui proyek mini, misalnya membuat dialog pendek dan mempresentasikannya di depan kelas. Video dokumentasi memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan.

Secara umum, dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mendukung peningkatan hasil belajar mereka secara bertahap, terutama dalam keterampilan berbicara dan pemahaman kosakata. Hasil ini didukung oleh data observasi dan refleksi guru yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterlibatan dan kemampuan bahasa siswa dari pertemuan ke pertemuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan di SDN 9 Jakarta, implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, baik melalui kegiatan praktik, simulasi, maupun eksplorasi kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat pemahaman konsep kosakata dan struktur kalimat dalam Bahasa

Inggris, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan secara lebih bermakna. Interaksi aktif antara siswa dan guru, serta keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran (konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif) menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi model ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar, khususnya di SDN 9 Jakarta, dengan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2021). Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 55–64. <https://doi.org/10.31227/jpdn.v7i1.2021>
- Azizah, L. (2021). Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(3), 98-106.
- Dewi, I. A., & Sulastrri, D. (2023). Analisis Kualitatif Implementasi Experiential Learning dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 45–54.
- Dewi, R. S., & Lestari, Y. (2021). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 145–153. <https://doi.org/10.21009/jpdi.v6i2.211>
- Handayani, M. (2020). Implementasi Experiential Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini: Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 103–110.
- Hidayati, N., & Wahyuni, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Vocabulary Siswa Sekolah Dasar melalui Model Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Indonesia*, 3(2), 75–82.
- Lestari, S. D. (2019). Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45-53.
- Maulida, L., & Rahmawati, R. (2019). Penerapan Pendekatan Experiential Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(3), 187–195.
- Maulana, I., & Setiawan, A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Model Experiential Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.17509/jppd.v7i1.23345>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nuraini, E., & Sari, M. P. (2022). Analisis Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 98–106. <https://doi.org/10.26877/jip.v14i3.12564>
- Prasetyo, B., & Lestari, W. (2022). Studi Kualitatif tentang Model Experiential Learning pada Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 75–83. <https://doi.org/10.33394/jpbs.v10i1.2022>
- Sari, D. P., & Anggraeni, L. (2021). Studi Kualitatif: Implementasi Model Pembelajaran Aktif terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(4), 278–287. <https://doi.org/10.17509/jppd.v9i4.29484>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2020). Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.31227/jpdn.v5i2.1234>